

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap individu akan saling berinteraksi dan membutuhkan bantuan dengan individu lain. Suatu kelompok atau masyarakat tentu menginginkan sebuah hubungan yang baik antara satu dengan lainnya. Yang pada dasarnya dalam diri manusia memiliki jiwa yang mencari ketenangan, kenyamanan, rasa aman, dan kebahagiaan.¹ Sebagai manusia yang ditakdirkan menjadi makhluk sosial, mau tidak mau akan hidup berdampingan dengan manusia yang ada disekitarnya, tentu saja untuk memperoleh ketenangan, kenyamanan, rasa aman, dan bahagia pun diantaranya terdapat pada bagaimana hubungan atau interaksi yang dilakukan individu dengan sekitarnya. Semakin baik hubungan tersebut, maka akan semakin memperoleh kebahagiaan yang dirasakan bersama dalam masyarakat.

Kebahagiaan dan keharmonisan dalam berinteraksi disuatu kelompok atau masyarakat akan mudah dicapai jika manusia menerapkan dalam dirinya sebuah moral atau akhlak, oleh sebab akan mustahil jika manusia meninggalkan nilai-nilai akhlak dalam menciptakan hubungan baik kepada siapapun, karena itu adalah hiasan dan bekal dalam mencapai kesempurnaan pribadi seseorang. Akan semakin mantap kebahagiaan seseorang jika semakin luhur akhlaknya, demikian juga jika dalam suatu kelompok atau masyarakat bersama-sama melaksanakan nilai-nilai akhlak maka akan semakin mencapai kebahagiaan pada masyarakat tersebut.²

Sebagaimana pendapat Van Der Weij mengenai ultim manusia yang mengarah ke humanisasi, persaudaraan, persatuan dan perdamaian abadi. Dimana manusia untuk menghormati setiap manusia, menghumanisasikan dunia dan manusia, dan ingin mencapai penyempurnaan yaitu dengan dituntut untuk membangun tatanan moral atas dasar onotomi imperatif moral. Suatu tindakan moral tidak akan mengantarkan pada kebahagiaan dalam kehidupan yang singkat saja, namun pada kehidupan yang

¹ Jurnal Filsafat dan D A N Pemikiran, "Jurnal filsafat dan pemikiran islam," 19.2 (2019), hal. 12.

² M. Quraish Shihab, "Yang Hilang dari Kita: Akhlak," ed. oleh Siti Nur Andini (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hal. 17.

abadi karena suatu tuntutan mutlak hidup moral yang baik tidak akan memuaskan dan efektif jika pada akhirnya tidak ada sanksi yang adil dari Maha Bijaksana kepada yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.³

Jika dalam hubungan bermasyarakat yang diinginkan adalah mendapat ketenangan, kenyamanan, rasa aman, dan kebahagiaan tentu tidak semudah dengan apa yang menjadi realita masyarakat. Terkadang banyak orang yang menjadi bagian dari masyarakat sangat tidak cocok dan merasa tidak nyaman dengan masyarakat sekitar. Ada yang disebabkan oleh perbedaan adat, perbedaan budaya, perbedaan agama, atau mungkin krisisnya moral dalam menjaga etika dengan lingkungan sekitar. Namun tidak bisa dengan mudah mengklaim dan menyalahkan keadaan atas keberbedaan tersebut karena sebuah keberbedaan adalah suatu pemberian dari Tuhan untuk bisa lebih mengenal satu sama lain. Dengan adanya keberagaman maka akan ada potensi ketidakcocokan satu dengan lainnya, namun jika dalam hubungan kelompok atau masyarakat yang berbeda dihiasi dengan akhlakul karimah maka akan membentuk hubungan baik pula.

Seorang muslim dalam mencapai sebuah kesempurnaan sebagai muslim yang sejati tentu membutuhkan bekal-bekal untuk meraihnya, diantaranya ialah; iman, islam, dan ihsan. Iman sebagai modal utama untuk mengenal Tuhannya, islam yang dimaksud ialah menaati ajaran-ajaran agama (ibadah), dan ihsan sebagai hiasan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang tidak lain bersumber dari hati. Dengan itu, seorang muslim dituntut untuk bisa menjadi manusia yang secara dhoir baik dan secara bathin juga baik dengan tujuan untuk meraih jalan menuju Allah.⁴

Salah satu fundamental dari pembentukan moralitas sosial yang bagus ialah tertanamnya iman yang kuat dari diri manusia. Iman dan etika sosial merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia beragama. Iman sebagai keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-Nya, sedangkan etika sosial sebagai bentuk perilaku yang baik dalam pergaulan dengan

³ Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, ed. oleh Fajarianto (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1972), hal. 42.

⁴ Risa Latul dan M U A Wanah, "Telaah pemikiran sayyid abdullah bin alwy al-haddad tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab," 10 (2017), 220-32.

sesama manusia. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat karena dalam menjalankan keagamaan seseorang memerlukan hubungan baik dengan Tuhan dan hubungan baik dengan ciptaan-Nya. Jika dalam bahasa lain manusia mempunyai hubungan dengan Tuhannya dan hubungan antar sesama makhluk. Jika dalam islam disebutnya *Hablunminallah* (Hubungan dengan Allah) dan *Hablunminannas* (Hubungan dengan Manusia). Keimanan yang kuat akan mendorong perilaku manusia yang baik, sebab adanya iman yang mana terdapat dalam hubungan dengan Tuhan dan merasa dirinya diawasi oleh-Nya, dan segala tindakan perbuatan akan dipertanggungjawabkan maka akan menciptakan output tindakan perbuatan yang baik pula. Semakin bertambahnya iman maka moral yang luhur dan bersihnya hati pun akan meningkat.⁵

Akhlak atau moral merupakan suatu bentuk tindakan otomatis yang secara suka rela bersumber dari jiwa manusia, tindakan yang secara reflektif atau spontanitas tanpa adanya paksaan atau dorongan yang membuat dirinya bertindak secara manipulatif. Ia bisa terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan kecil dari lingkungan sekitar, jika kebiasaan itu dari lingkungan yang buruk maka pengaruhnya akan membentuk kepribadian akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*), dan sebaliknya jika lingkungannya baik akan baik pula akhlaknya (*akhlak mahmudah*).

Dalam kehidupan masyarakat moral memiliki peranan yang sangat penting. Sebab pada era modern ini, dimana manusia hidup bersama dan bergelut dengan dunia modern berupa majunya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia disibukkan dengannya bahkan sampai terlena. Tidak hanya demikian, mereka juga lupa bahwa kehidupan bermasyarakat terdapat suatu nilai yang harus dijaga bersama untuk mewujudkan keharmonisan dalam suatu masyarakat. Mereka seakan-akan terkesan menjadi asing dengan status dirinya sendiri sebagai manusia atau makhluk sosial sebab pencapaiannya dalam sebuah kemajuan. Seolah manusia sekarang menjadi tergilagila dan mengagungkan atau menyembah ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kadang-kadang akan menjadi jebakan bagi manusia atas sikap rasional

⁵ “MAHABBAH DAN MA'RIFAH RELEVANSI KESALEHAN SOSIAL.pdf,” hal. 7–9.

yang berlebih dan memisahkan nilai-nilai rasional dengan humanis, bahkan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.⁶

Tidak jarang orang yang seharusnya berbaur dalam masyarakat dengan budi pekerti yang luhur namun pada kenyataannya dalam dirinya minim sekali dari nilai-nilai akhlak. Seperti halnya pada kehidupan terdekat dalam ranah keluarga yang mana terdapat suatu pertengkaran didalamnya yang tidak lain akibat setiap individu tidak mempunyai etika yang baik, sopan santun, adab kepada yang lebih tua, kasih sayang terhadap yang lebih muda, dan akhlak yang luhur. Tidak hanya demikian, diluar dari keluarga misalnya, dalam pergaulan remaja yang mana pada usia itu memiliki potensi besar mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada dalam lingkungannya, sehingga banyak yang akibat salah pergaulan menjadikan ia brutal, nakal, melakukan tindakan kejahatan, bahkan hingga tidak terkontrol dari orang tua.⁷

Kemrosotan moral sudah tidak sedikit lagi dalam kehidupan masyarakat, terutama pada kalangan remaja yang dimana pada fase usia tersebut mudah tertarik oleh apapun, diantaranya ialah melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan akibat mempunyai keisengan dalam dirinya. Pada usia tersebut sebenarnya sedang mencoba mencari jati diri. Namun jika melihat lingkungan yang buruk ia tertarik dan mengikutinya maka tidak menutup kemungkinan efek dari kebiasaan remaja tersebut akan berpengaruh terhadap karakter dirinya yang akan mengantarkannya pada moralitas yang buruk. Padahal sebagai remaja mereka adalah generasi-generasi emas yang akan meneruskan tanggung jawab dan perjuangan bangsa, negara, dan agama. Apabila kondisi moralitas aset penerus perjuangan buruk, bagaimana pula akan bisa mengantarkan pada kemajuan, kemakmuran, perdamaian dan kemarmonisan dalam bersosial masyarakat.⁸

Persoalan-persoalan tentang moralitas didalam setiap zaman akan tetap selalu menjadi perbincangan karena akan

⁶ Muhammad Taufik, "Etika Hamka : Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," 21.2 (2021), 1–3.

⁷ Nur Hidayati, "Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Muawanah Tentang Pendidikan Akhlak," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 184–202 <<https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.53>>.

⁸ U I N Sunan dan Kalijaga Yogyakarta, "Pemikiran hamka tentang moral," 1946, 223–34.

sangat pentingnya nilai-nilai moral dalam sebuah kehidupan manusia. Oleh karenanya banyak para filsuf, cendekiawan, dan ulama yang menawarkan serta mengangkat ide dan pemikiran tentang moral atau akhlak untuk memberikan pengaruh bagi masyarakat demi terbentuknya akhlak yang baik.

Salah satu ulama yang berpengaruh dalam bidang moral atau akhlak ialah Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pemikiran akhlak beliau tertuang dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* yang mana masih laris dan banyak dipelajari dipesantren-pesantren hingga saat ini. Kitab tersebut termasuk dalam kitab yang praktis yang mudah dipelajari bagi santri, isinya sangat pokok namun dalam penjelasan-penjelasanannya sangat detail. Hal itu bisa dibuktikan dengan cara penulisan Imam Al-Haddad yang pada setiap bab dijelaskan dari definisi, tata cara pelaksanaan, hikmah-hikmahnya, diikuti dengan dalilnya. Yang membuat daya tarik pembaca dan bisa meyakinkan atau memantapkan pembaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk memahami dan mendalami dari pemikiran Imam Al-Haddad dalam Kitab Risalatul Mu'awanah, yang memuat pemikiran akhlak khususnya moralitas sosial dari Imam Al-Haddad dan langkah-langkah untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan dunia hingga akhirat. Dengan demikian, peneliti menulis judul: Konsep Moralitas Sosial Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* dan Implikasinya bagi Kehidupan Santri di Kudus.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini tertuju pada konsep moral yang ditawarkan oleh Imam Al-Haddad dalam karyanya kitab *Risālatul Mu'āwanah* yang mana dalam pembetulan moralitas yang baik melibatkan iman dan kesungguhan didalam sebuah kedisiplinan menjalankan nilai-nilai islam. Yang menjadikan kajian ini menarik ialah dalam menelaah kitab tersebut peneliti akan meminjam analisis pemikiran-pemikiran filsuf muslim untuk mengupas lebih mendalam tentang kitab tersebut agar bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat dizaman modern ini dimana setiap manusia tidak hanya menjadi saleh secara individu, akan tetapi menjadi saleh secara sosial. Tidak hanya itu, kajian ini berfokus pada bagaimana seseorang dalam meraih sebuah

kebahagiaan dunia hingga akhirat atas tindakan moralitas yang dilakukan dari konsep yang ditawarkan oleh Imam Al-Haddad.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, meneliti merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pendapat para Kiai dan Habaib terhadap kitab *Risālatul Mu'āwanah* ?
2. Apa saja konsep moralitas sosial menurut Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah*?
3. Apa implikasi konsep moralitas sosial menurut Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* dalam kehidupan Santri di Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memiliki tiga tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pendapat Kiai dan Habaib terhadap Kitab *Risālatul Mu'āwanah*.
2. Mengetahui konsep moralitas sosial menurut Imam Al-Haddad dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah*.
3. Mengetahui implikasi konsep moralitas sosial menurut Imam Al-Haddad dalam kitab *Risālatul Mu'āwanah* dalam kehidupan Santri di Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis ataupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis, berupa pengetahuan tentang konsep moral dalam Kitab *Risālatul Mu'āwanah* karya dari Imam Al-Haddad yang mana terdapat relasi antara moral atau akhlak dengan aqidah keimanan, serta tahap-tahap yang harus dilalui dalam menjalani kehidupan oleh setiap mukmin untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang manfaat bagi dunia keagamaan, terutama dibidang akidah dan moral.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang moralitas sosial yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan langkah-langkah untuk

mewujudkannya, untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah yang berkaitan dengan konsep moral dan mempermudah masyarakat untuk mengetahui isi kandungan Kitab *Risālatul Mu'āwanah* khususnya konsep moralitas sosial.

F. Sitematika Penulisan

Demi memberikan kejelasan dan gambaran terkait dan pembahasan, maka sitematika proposal skripsi yang diajukan sebagai berikut:

Bab pertama, penulis mengemukakan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah untuk memberi penjelasan gambaran umum tentang moralitas sosial. Kemudian dipilih fokus penelitian yang memunculkan tiga rumusan masalah dan diformulasikan ke tujuan penelitian. Selanjutnya memaparkan manfaat penelitian disertai sitematika penyusunan skripsi untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Bab kedua, yaitu kajian pustaka yang memuat kajian teori yang berkaitan tentang pokok-pokok moral, sosial, kitab risalatul mu'awanah, dan teori analisis terkait. Kemudian penulis menyertakan hasil penelitian terdahulu yang terdapat relevansi dengan topik kajian penelitian ini. Bagian akhir, kerangka berfikir yang memuat beberapa teori yang dikumpulkan oleh penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan yang ada dipenelitian ini,

Bab ketiga, dijelaskan secara runtut oleh penulis tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, dalam bab ini penulis menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian. Berawal dari biografi tokoh, serta penjelasan konsep moralitas sosial menurut Imam Al-Haddad. Kemudian penulis mengklasifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab risalatul mu'awanah karya Imam Al-Haddad. Setelah itu, penulis menganalisis moralitas sosial dari kitab tersebut dengan mengkaitkan keidupan era sekarang.

Bab kelima, penulis memberikan uraian kesimpulan dan hasil saran dalam penelitian. Kemudian bagian akhir merupakan

daftar pustaka yang memuat daftar rujukan dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

